

## **Perubahan Kepemilikan Tanah dan Strategi Nafkah Masyarakat di Dusun Koloh Tanjung, Kabupaten Lombok Utara**

**Maulana Ibnu Salam<sup>1</sup>, Ridzal Pahlawan Putra Metha<sup>2</sup>, Piana Rianti<sup>3</sup>, Dwitanizam Layshavina<sup>4</sup>**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email: [ibnusalam13579@gmail.com](mailto:ibnusalam13579@gmail.com) ; [ridzalmetha5@gmail.com](mailto:ridzalmetha5@gmail.com)

Diterima: 10-09-2026 | Disetujui: 15-09-2026 | Diterbitkan: 17-09-2026

### **ABSTRACT**

*This study examines land ownership changes and livelihood strategies of the community in Koloh Tanjung Hamlet, Pemenang Timur Village, North Lombok Regency. Land ownership change is a phenomenon that is increasingly occurring in rural areas with high tourism and investment potential. This study aims to describe the land ownership changes that occur and to analyze the community's livelihood strategies in maintaining their economic life amidst these changes. The study employs a qualitative approach. Data were obtained through participatory observation, natural conversation, documentation, and literature studies. The results show that land ownership changes occur through land sale and purchase transactions to foreign investors interested in the tourism potential of the hilly area. The community sells land for economic reasons, but this change has begun to shift their position from landowners to land managers. The community's livelihood strategies are still dominated by the agrarian sector through coconut plantations and cattle farming, with diversification into the tourism sector as a form of adaptation. Using social change theory, this study concludes that land ownership changes and community livelihood strategies influence each other, so policies are needed that maintain a balance between investment, tourism, and protection of the community's agrarian resources.*

**Keywords:** Land ownership change; livelihood strategy; agrarian society; tourism; North Lombok.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas perubahan kepemilikan tanah dan strategi nafkah masyarakat di Dusun Koloh Tanjung, Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara. Perubahan kepemilikan tanah merupakan fenomena yang semakin marak terjadi di kawasan pedesaan yang memiliki potensi pariwisata dan investasi tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan kepemilikan tanah yang terjadi serta menganalisis strategi nafkah masyarakat dalam mempertahankan kehidupan ekonominya di tengah perubahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dialog alami, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kepemilikan tanah terjadi melalui transaksi jual beli lahan kepada investor asing yang tertarik pada potensi wisata kawasan perbukitan. Masyarakat menjual tanah karena pertimbangan ekonomi, namun perubahan ini mulai menggeser posisi masyarakat dari pemilik menjadi pengelola lahan. Strategi nafkah masyarakat masih didominasi sektor agraris melalui perkebunan kelapa dan peternakan sapi, dengan diversifikasi ke sektor pariwisata sebagai bentuk adaptasi. Dengan menggunakan teori perubahan sosial, penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan kepemilikan tanah dan strategi nafkah masyarakat saling memengaruhi, sehingga diperlukan kebijakan yang menjaga keseimbangan antara investasi, pariwisata, dan perlindungan sumber daya agraria masyarakat lokal.

**Katakunci:** Perubahan kepemilikan tanah; strategi nafkah; masyarakat agraris; pariwisata; Lombok Utara.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Salam, M. I., Metha, R. P. P. ., Rianti, P., & Layshavina, D. . (2026). Perubahan Kepemilikan Tanah dan Strategi Nafkah Masyarakat di Dusun Koloh Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 4022-4030. <https://doi.org/10.63822/x9qmx36>

## PENDAHULUAN

Tanah merupakan salah satu sumber daya agraria yang memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat agraris, tanah tidak hanya berfungsi sebagai aset ekonomi, tetapi juga menjadi ruang hidup, sumber penghidupan, serta bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Melalui tanah, masyarakat memenuhi kebutuhan hidup, membangun relasi sosial, serta mewariskan sumber daya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, setiap perubahan dalam kepemilikan tanah berpotensi memengaruhi struktur sosial maupun strategi masyarakat dalam mempertahankan kehidupannya.

Perubahan kepemilikan tanah merupakan fenomena yang semakin banyak terjadi di berbagai wilayah Indonesia, terutama pada daerah yang memiliki potensi ekonomi, pariwisata, maupun nilai investasi yang tinggi. Meningkatnya minat investor terhadap kawasan pedesaan sering kali mendorong terjadinya transaksi jual beli lahan antara masyarakat lokal dengan pihak luar. Penelitian oleh Humaedi dan Pasisir (2025) di Lombok Timur menemukan bahwa peruban kepemilikan tanah, khususnya fenomena tanah hantu (*absentee*), menjadi indikator transformasi sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Masyarakat yang sebelumnya menjadi pemilik lahan mulai bergeser posisinya seiring dengan meningkatnya nilai ekonomi tanah akibat investasi dan pariwisata.

Kabupaten Lombok Utara merupakan salah satu daerah yang mengalami perkembangan sektor pariwisata cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara (2025), luas perkebunan kelapa rakyat pada tahun 2025 mencapai sekitar 9.875 hektare dengan produksi sekitar 10.130 ton, menunjukkan bahwa komoditas kelapa masih menjadi salah satu sektor unggulan daerah. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Lombok Utara juga mencapai 76,77%, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) hanya sebesar 2,68%, yang menunjukkan tingginya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi.

Salah satu wilayah yang memperlihatkan dinamika tersebut adalah Dusun Koloh Tanjung, Desa Pemenang Timur, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Dusun ini memiliki sekitar 143 kepala keluarga atau diperkirakan dihuni sekitar 470–500 jiwa. Secara geografis, Dusun Koloh Tanjung berada di kawasan perbukitan dengan bentang alam yang didominasi perkebunan kelapa, jambu mete, singkong, aren, dan kopi. Kombinasi antara kondisi geografis yang subur, panorama alam yang menghadap ke kawasan Tiga Gili, serta kedekatannya dengan kawasan wisata menjadikan wilayah ini memiliki daya tarik bagi pihak luar untuk melakukan investasi, terutama melalui pembelian lahan.

Menurut Soekanto (2017), perubahan sosial merupakan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, perubahan kepemilikan tanah dipahami sebagai salah satu bentuk perubahan sosial yang berpotensi memengaruhi strategi nafkah masyarakat dalam mempertahankan kehidupan ekonominya. Penelitian Suganda dan Setyono (2026) di Lombok Barat menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan dan ketahanan pangan petani. Penelitian Khansadina (2024) di Lombok Barat juga menemukan bahwa penataan akses reforma agraria melalui usaha pengolahan gula aren memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan kajian pada hubungan antara perubahan kepemilikan tanah dengan strategi nafkah masyarakat di Dusun Koloh Tanjung secara kontekstual. Penelitian ini memanfaatkan hasil observasi langsung dan dialog alami bersama masyarakat sehingga mampu menggambarkan kondisi sosial masyarakat secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perubahan kepemilikan tanah yang terjadi di Dusun Koloh Tanjung, Desa Pemenang Timur, Kabupaten Lombok Utara?; dan (2) Bagaimana strategi nafkah masyarakat Dusun Koloh Tanjung dalam mempertahankan kehidupan ekonominya di tengah perubahan kepemilikan tanah? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan kepemilikan tanah serta menganalisis strategi nafkah masyarakat dalam mempertahankan kehidupan ekonominya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena perubahan kepemilikan tanah dan strategi nafkah masyarakat di Dusun Koloh Tanjung berdasarkan pengalaman, pandangan, serta realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat sebagaimana adanya.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Koloh Tanjung, Desa Pemenang Timur, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tanggal 5 sampai 12 Juli 2026. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui kondisi sosial, ekonomi, serta perubahan yang terjadi di Dusun Koloh Tanjung, meliputi Kepala Dusun, pengepul kelapa, petani, peternak, masyarakat, dan pemuda Dusun Koloh Tanjung.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, dialog alami (*natural conversation*), dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu. Data dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, dialog, dokumentasi, data BPS, dan referensi ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dusun Koloh Tanjung merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Pemenang Timur, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Dusun ini berada di kawasan perbukitan dengan bentang alam berbukit dan berlereng yang menghadap ke kawasan Tiga Gili. Berdasarkan data dari Kepala Dusun, dusun ini memiliki 143 kepala keluarga (KK) atau diperkirakan dihuni sekitar 470–500 jiwa. Secara fisik, Dusun Koloh Tanjung didominasi oleh kawasan perkebunan dengan tanaman kelapa sebagai komoditas utama, serta jambu mete, singkong, kopi, jagung, dan aren.

Akses menuju dusun masih menjadi salah satu tantangan, terutama jalan menuju RT 2 dan RT 3 yang sebagian besar masih berupa jalan tanah berdebu. Masyarakat Dusun Koloh Tanjung dikenal memiliki hubungan sosial yang erat dengan nilai gotong royong dan kekeluargaan yang masih kuat. Selama penelitian, masyarakat menerima kehadiran peneliti dengan baik dan memberikan kesempatan untuk mengamati berbagai aktivitas sosial dan ekonomi.

### Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Koloh Tanjung masih didominasi oleh sektor agraris. Mayoritas masyarakat menggantungkan penghidupan pada kegiatan perkebunan dan peternakan yang dilakukan secara turun-temurun. Data BPS Kabupaten Lombok Utara (2025) menunjukkan bahwa sektor perkebunan kelapa masih menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Lombok Utara dengan luas areal sekitar 9.875 hektare dan produksi sekitar 10.130 ton.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat mengelola kebun secara tradisional dengan memanfaatkan tenaga keluarga. Kelapa diolah melalui beberapa tahapan: penjemuran atau pengovenan, pemisahan daging dan tempurung, pemotongan daging kelapa, kemudian dijual kepada pengepul. Aktivitas ini menunjukkan adanya proses hilirisasi sederhana terhadap komoditas kelapa.

Selain berkebun, masyarakat juga memelihara sapi sebagai bagian dari strategi ekonomi rumah tangga. Peternakan sapi dilakukan dalam skala kecil dengan memanfaatkan lahan perkebunan sebagai tempat mencari pakan. Bagi masyarakat, sapi berfungsi sebagai sumber pendapatan sekaligus tabungan keluarga yang dapat dijual ketika membutuhkan biaya besar.

Perkembangan kawasan wisata di Lombok Utara turut memengaruhi pilihan pekerjaan masyarakat, khususnya generasi muda. Sebagian masyarakat usia produktif memilih bekerja di kawasan Gili sebagai karyawan hotel, restoran, maupun sektor jasa lainnya. Namun demikian, banyak masyarakat tetap mempertahankan aktivitas berkebun dan beternak sebagai sumber penghidupan utama atau pekerjaan sampingan.

### Strategi Nafkah Masyarakat

Strategi nafkah masyarakat Dusun Koloh Tanjung dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama. Pertama, perkebunan kelapa sebagai sumber nafkah utama. Hampir setiap keluarga memiliki atau mengelola kebun kelapa, baik milik sendiri, keluarga, maupun orang lain. Pengelolaan kebun masih dilakukan secara tradisional dengan proses pengolahan yang memberikan nilai tambah terhadap komoditas kelapa.

Kedua, peternakan sapi sebagai strategi menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga. Hampir setiap rumah tangga memiliki ternak sapi yang dipelihara secara tradisional. Penjualan sapi biasanya dilakukan ketika masyarakat membutuhkan biaya dalam jumlah besar, seperti untuk pendidikan anak, pembangunan rumah, membeli kendaraan, hajatan, keperluan kesehatan, maupun keperluan lainnya.

Ketiga, diversifikasi mata pencaharian melalui sektor pariwisata. Banyak masyarakat usia produktif bekerja di kawasan Gili sebagai karyawan hotel, restoran, maupun sektor jasa lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Salsabila et al. (2025) di Kota Bekasi yang menunjukkan bahwa petani yang terdampak alih fungsi lahan menerapkan pola nafkah ganda dengan memanfaatkan keterampilan di luar sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penelitian Putri et al. (2018) juga menunjukkan bahwa rumah tangga petani di daerah ekspansi perkebunan melakukan strategi adaptasi ekonomi, sosial, dan ekologi untuk mempertahankan nafkahnya. Andari et al. (2018) menemukan bahwa perubahan orientasi mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian terjadi karena faktor internal (keinginan memperbaiki taraf hidup) dan faktor eksternal (lingkungan sosial-ekologis yang berubah).

Kendala yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan strategi nafkah meliputi kondisi jalan yang sulit, ketergantungan pada cuaca untuk proses pengeringan kelapa, ketersediaan pakan ternak

pada musim kemarau, serta potensi berkurangnya regenerasi petani akibat tarikan sektor pariwisata.

### Perubahan Kepemilikan Tanah

Perubahan kepemilikan tanah menjadi fenomena sosial yang mulai terlihat di Dusun Koloh Tanjung dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Dusun serta masyarakat setempat, sebagian lahan perkebunan telah beralih kepemilikannya kepada pihak luar, terutama investor asing yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *bule*. Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Dusun Pak Tauhid: *"Tanah yang disemen tempat adik-adik senam itu yang punya bule."* Fenomena ini menunjukkan bahwa tanah tidak dipandang semata-mata sebagai sarana produksi pertanian, tetapi juga sebagai aset ekonomi. Proses peralihan dilakukan melalui transaksi jual beli tanah dengan nilai yang dianggap cukup tinggi oleh pemilik lahan. Seorang pekerja pemetik kelapa yang juga warga setempat mengungkapkan: *"Bule doank epean tanak lek sedi-sedi niki, demenan te bejual lek dengan luah, dakak ne mahelan sik te lepas laguk bani' ne yee."*

Faktor utama masyarakat menjual tanah adalah pertimbangan ekonomi. Harga yang ditawarkan pembeli dinilai jauh lebih tinggi dibandingkan harga pasar sebelumnya, sehingga menjadi peluang untuk memperoleh dana dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Seorang informan yang di temui saat sedang berkeliling menyampaikan: *"Alesane kepeng niki, tanaq, sampi mangkin jelap te gitak kepeng, misal te mele kerisak bale, mele beli Aerox haha, bije mele mondok, mele roah, mangkin jual sampi sekek."* Hal serupa juga diucapkan oleh informan lain: *"lamun bagus lokasi, pemandangan tanaq niki jak jelap tegitak kepeng, apemalik sampi niki mangkin ndek te jual setaun sekali doank, misal jak arak kebutuhan, jual sekek, lemak te ngadas malik."* Dana tersebut umumnya digunakan untuk membangun rumah, membeli kendaraan, membiayai pendidikan anak, atau memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lokasi yang paling diminati investor adalah lahan-lahan dengan nilai estetika tinggi, terutama kawasan dengan pemandangan laut dan bentang alam perbukitan. Beberapa lokasi telah mengalami proses perataan lahan sebagai tahap awal pembangunan vila atau fasilitas wisata. Masyarakat mengakui bahwa fenomena ini terus meningkat seiring bertambahnya minat investor terhadap kawasan perbukitan yang memiliki panorama langsung ke arah tiga Gili.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Humaedi dan Pasisir (2025) tentang tanah hantu (*absentee*) di Lombok Timur, di mana perubahan kepemilikan tanah menjadi indikator transformasi sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Khansadina (2023) juga menunjukkan bahwa program penataan akses reforma agraria di Lombok Barat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui pengolahan gula aren.

### Hubungan Perubahan Kepemilikan Tanah dengan Strategi Nafkah Masyarakat

Perubahan kepemilikan tanah membawa dampak terhadap strategi nafkah masyarakat. Dalam jangka pendek, penjualan tanah memberikan manfaat ekonomi yang nyata. Namun, manfaat tersebut diikuti dengan berkurangnya kepemilikan aset agraria yang menjadi sumber penghidupan utama. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka masih diperbolehkan mengelola atau menjaga kebun yang telah dijual sampai investor mulai melakukan pembangunan, menunjukkan adanya perubahan posisi masyarakat dari pemilik menjadi pengelola lahan.

Perubahan kepemilikan tanah juga mendorong masyarakat memperluas sumber penghasilan di luar sektor pertanian. Masyarakat usia produktif memilih bekerja di kawasan Gili dengan pertimbangan

pendapatan yang lebih cepat dan stabil. Namun demikian, sebagian masyarakat tetap mempertahankan aktivitas berkebun dan beternak sehingga muncul pola nafkah ganda.

Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Koloh Tanjung belum mengalami transformasi mata pencaharian secara penuh dari sektor agraris menuju sektor pariwisata. Perubahan yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai diversifikasi strategi nafkah, yaitu masyarakat menambah sumber pendapatan baru tanpa sepenuhnya meninggalkan pekerjaan lama. Sektor pertanian dan pariwisata berjalan berdampingan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kepemilikan tanah di Dusun Koloh Tanjung belum mengubah secara drastis struktur mata pencaharian masyarakat, tetapi telah memengaruhi cara masyarakat menyusun strategi nafkah. Temuan ini sejalan dengan konsep strategi nafkah (*livelihood strategy*) dalam studi strategi nafkah, yang menjelaskan bahwa rumah tangga di wilayah pedesaan umumnya melakukan diversifikasi sumber pendapatan untuk mengurangi risiko ekonomi dan meningkatkan keberlangsungan hidup keluarga.

Perubahan kepemilikan tanah di Dusun Koloh Tanjung dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan sosial di wilayah pedesaan. Masuknya investor menyebabkan tanah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sarana produksi pertanian, tetapi juga sebagai aset ekonomi dengan nilai investasi tinggi. Dari perspektif sosiologi agraria, kondisi ini menunjukkan adanya proses komodifikasi tanah, di mana tanah tidak lagi hanya memiliki nilai guna (*use value*) tetapi juga nilai tukar (*exchange value*) yang semakin meningkat.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan kepemilikan tanah belum sepenuhnya menghilangkan hubungan masyarakat dengan sektor pertanian. Beberapa warga yang telah menjual lahannya masih dipercaya untuk menjaga dan mengelola kebun milik investor. Namun apabila pembangunan vila dan fasilitas wisata terus berkembang, ruang produksi pertanian diperkirakan akan semakin berkurang sehingga peluang masyarakat untuk tetap bekerja di sektor agraris akan semakin terbatas.

Berkembangnya sektor pariwisata memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat, terutama generasi muda, dengan pendapatan yang lebih cepat dan pasti dibandingkan hasil berkebun. Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi nafkah masyarakat berkembang secara adaptif mengikuti perubahan struktur ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Arza dan Zalmita (2024) bahwa alih fungsi lahan menyebabkan hilangnya kesempatan petani dan perubahan mata pencaharian, serta temuan Andari et al. (2018) bahwa perubahan orientasi mata pencaharian terjadi karena faktor internal (keinginan memperbaiki taraf hidup) dan faktor eksternal (lingkungan sosial-ekologis yang berubah).

Secara keseluruhan, perubahan kepemilikan tanah dan perkembangan pariwisata telah mendorong masyarakat melakukan diversifikasi strategi nafkah. Keberlanjutan strategi tersebut sangat bergantung pada ketersediaan lahan produktif yang masih dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan pembangunan yang memperhatikan kepentingan masyarakat lokal menjadi faktor penting agar perubahan yang terjadi mampu meningkatkan kesejahteraan tanpa menghilangkan identitas agraris Dusun Koloh Tanjung.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, perubahan kepemilikan tanah di Dusun Koloh Tanjung terjadi melalui proses jual beli lahan kepada pihak luar, terutama investor asing yang tertarik pada potensi pariwisata kawasan perbukitan. Faktor utama yang mendorong masyarakat menjual tanah adalah pertimbangan ekonomi, karena harga tanah yang terus meningkat dapat memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Hingga penelitian ini dilakukan, perubahan tersebut belum mengakibatkan berkurangnya secara signifikan luas lahan pertanian yang dimanfaatkan masyarakat.

Kedua, strategi nafkah masyarakat Dusun Koloh Tanjung masih didominasi oleh sektor agraris melalui perkebunan kelapa dan peternakan sapi. Kelapa menjadi komoditas utama yang menopang perekonomian, sedangkan ternak sapi berfungsi sebagai sumber pendapatan sekaligus tabungan keluarga. Perkembangan sektor pariwisata membuka peluang kerja baru sehingga banyak masyarakat menerapkan strategi nafkah ganda (*multiple livelihood strategy*) sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan ekonomi.

Ketiga, perubahan kepemilikan tanah berpengaruh terhadap strategi nafkah masyarakat secara bertahap. Sebagian masyarakat yang menjual lahan masih diberi kesempatan mengelola lahan tersebut sebelum dimanfaatkan pemilik baru. Namun, jika alih kepemilikan tanah terus berlangsung tanpa pengelolaan yang baik, masyarakat berpotensi kehilangan ruang produksi pertanian dan semakin bergantung pada sektor pariwisata. Masyarakat Dusun Koloh Tanjung menunjukkan kemampuan beradaptasi yang cukup baik, namun keseimbangan antara pembangunan, investasi, dan perlindungan sumber daya agraria perlu terus dijaga agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat tanpa menghilangkan identitas agraris dusun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I., Suriadi, A., & Harahap, R. H. (2018). Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencapaian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 1.
- Arza, I. K., & Zalmita, N. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Mata Pencapaian Petani Di Desa Bayu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 9(1.1), 306–318.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara. (2025). Kecamatan Pemenang Dalam Angka 2025. *BPS Kabupaten Lombok Utara*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara. (2026). Kabupaten Lombok Utara Dalam Angka 2026. *BPS Kabupaten Lombok Utara*.
- Edelman, M., & Borrass, S. M., Jr. (2026). Dinamika politik gerakan agraria transnasional (L. Ni'am, Penerj.). *INSISTPress*. (Karya asli diterbitkan 2016)
- Humaedi, M. A., & Pasisir, A. A. A. (2025). Tanah Hantu (Absentee) Sebagai Simtom Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan Lombok Timur. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 13(1), 1–30.
- Khansadina, D. (2023). Dampak penataan akses reforma agraria melalui usaha pengolahan gula aren terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Studi di Desa Pusuk Lestari, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat) [Skripsi]. *Sekolah Tinggi Pertanian Nasional Yogyakarta*.
- Novikarumsari, N. D., Putri, N. A., Qonita, R., P, D. G., Asyifa, M., Yusvianto, A. G., & S, S. A. K. (2020). Strategi nafkah petani terhadap alih fungsi lahan pertanian (Studi kasus: di Desa Karangrejo, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 19(1), 99-108.
- Putri, E. I. K., Dharmawan, A. H., Amalia, R., & Pandjaitan, N. K. (2018). Strategi adaptasi sosial ekonomi

- dan ekologi rumahtangga petani di daerah ekspansi perkebunan kelapa sawit (Studi kasus di dua desa di Kalimantan Tengah). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2), 105-111.
- Salsabila, M., Azzahra, F., & Fikri, M. R. A. (2025). Analisis Strategi Nafkah Petani akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kelurahan Mustikasari Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(1), 165–177.
- Setiadi, H., Rizqihandari, N., Setiadi, A., Fikri, G. I., & Indratmoko, S. (2022). Rural capitalization and agrarian transformation in the Ciwidey Highlands, West Java, Indonesia. *Jurnal Geografi*, 14(2), 281-298.
- Soekanto, S. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. *Rajawali Pers*.
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Alfabeta*.
- Suganda, L. T., & Setyono, J. S. (2026). From Farmland to Housing: Assessing the Consequences of Agricultural Land Conversion for Farmers' Welfare and Food Security. *Forum Geografi*, 40(2), 197–212.
- Utami, W., Salim, M. N., Octora, K. L., & Anisa, K. (2019). Rural livelihood transformations and land inequality in Bangka. *Bhumi: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 5(3), 1-8.
- Yustika, S., & Tridakusumah, A. (2024). Livelihood transformation and farmer exclusion in the context of agricultural land conversion: A case study in Sukamakmur Village, Karawang Regency. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(3), 239-250.